

PENGETAHUAN DAN PENGGUNAAN APD DENGAN GANGGUAN KESEHATAN KULIT PADA PEMULUNG DI TPA SUKAWINATAN KOTA PALEMBANG

KNOWLEDGE AND USE OF PPE WITH DERMAL COMPLAINTS IN SCAVENGERS AT SUKAWINATAN LANDFILL IN PALEMBANG

Tiur Yulanda Siregar¹, Pitri Noviadi², Ebagustian Tamzil³
Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Palembang
(Email penulis Korespondensi: pitrinoviadi@poltekkespalembang.ac.id)

ABSTRAK

Latar Belakang : Penyakit kulit merupakan salah satu penyakit menular yang dapat dialami oleh pemulung karena risiko dari lingkungan kerjanya. Penyakit kulit dapat dicegah salah satunya dengan membiasakan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang baik. Perilaku yang baik dapat dibentuk oleh komponen-komponennya yaitu pengetahuan yang dapat tercermin dalam tindakan. **Tujuan Penelitian :** Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan penggunaan APD dengan gangguan kesehatan kulit pada Pemulung di TPA Sukawinatan Kota Palembang Tahun 2021. **Metode Penelitian :** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2021. Populasi studi penelitian ini adalah pemulung di TPA Sukawinatan Kota Palembang. Sampel dengan jumlah 60 pemulung. Analisis data menggunakan *Chi-squared Test*. **Hasil Penelitian :** Dari 60 pemulung pada penelitian, sebanyak 40 (66,7) pemulung mengalami keluhan gangguan kesehatan kulit. 45 (75%) pemulung memiliki pengetahuan baik dan 15 (25%) pemulung memiliki pengetahuan kurang baik. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan pengetahuan dengan gangguan kesehatan kulit (P -value= 0,027). Pemulung yang bekerja dengan penggunaan APD baik berjumlah 12 (20%) dan penggunaan APD tidak baik berjumlah 48 (80%). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan penggunaan APD dengan gangguan kesehatan kulit (P -value= 0,014). **Kesimpulan :** Ada hubungan pengetahuan dan penggunaan APD dengan gangguan kesehatan kulit pada Pemulung di TPA Sukawinatan Kota Palembang Tahun 2021. **Saran :** Diharapkan agar pemulung dapat meningkatkan kesadaran diri untuk menggunakan alat pelindung diri yang lengkap.

Kata Kunci: Gangguan kesehatan kulit, pengetahuan, penggunaan APD, pemulung

ABSTRACT

Introduction : Skin disease is one of the infectious diseases that can be experienced by scavengers because of the risks from the work environment. One of the ways to prevent skin diseases is by getting used to the behavior of using good Personal Protective Equipment (PPE). Good behavior can be formed by its components, namely knowledge that can be reflected in action. **Purpose :** This study aims to determine the relationship between knowledge and use of PPE with skin health problems among scavengers at the Sukawinatan TPA, Palembang City in 2021. **Methods :** This study uses quantitative methods. The type of research used is analytic with a cross sectional approach. Data collection techniques through observation and interviews. This research was conducted in May 2021. The population of this research study were scavengers at the Sukawinatan TPA, Palembang City. The sample is 60 scavengers. Data analysis using *Chi-squared Test*. **Result :** Of the 60 scavengers in the study, 40 (66.7) scavengers experienced complaints of skin health problems. 45 (75%) scavengers have good knowledge and 15 (25%) scavengers have poor knowledge. The results showed that there was a relationship between knowledge and skin health disorders (P -value = 0.027). Scavengers who work with good use of PPE are 12 (20%) and 48 (80%) scavengers who use bad PPE. The results showed that there was a relationship between the use of PPE with skin health disorders (P -value = 0.014). **Conclusion :** There is a relationship between knowledge and use of PPE

with skin health disorders (P-value = 0.014). Conclusion : There is a relationship between knowledge and use of PPE with skin health disorders in scavengers at the Sukawinatan TPA, Palembang City in 2021. Suggestion : It is hoped that scavengers can increase self-awareness to use complete personal protective equipment

Keywords : Skin health disorders, knowledge, use of PPE, scavengers

PENDAHULUAN

Proses akhir dari rangkaian penanganan sampah yang biasa dijumpai di Indonesia adalah dilaksanakan di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Pada umumnya pemrosesan akhir sampah yang dilaksanakan di TPA adalah berupa proses *landfilling* (pengurugan), dan sebagian besar dilaksanakan dengan *open-dumping* yang mengakibatkan permasalahan lingkungan¹.

Kota Palembang memiliki 2 Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yaitu TPA Sukawinatan dan TPA Karya Jaya. Tetapi pada saat ini, TPA Karya Jaya tidak beroperasi dikarenakan akses jalan yang tidak memadai sehingga TPA Sukawinatan dijadikan satu-satunya tempat pembuangan akhir untuk wilayah Palembang². TPA yang terletak di Kecamatan Sukarami ini telah berdiri dari tahun 1994. Berdasarkan data Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Tahun 2021, setiap hari sekitar 1.200 ton sampah diangkut dari penjurur Palembang. Dari jumlah itu, sekitar 800 ton sampah dibuang ke TPA Sukawinatan yang berkapasitas 25 hektare³.

Sampah erat kaitannya dengan kesehatan masyarakat, karena dari sampah-sampah tersebut akan hidup berbagai mikroorganisme penyebab penyakit. Pengelolaan sampah yang kurang baik dapat memberikan pengaruh negatif bagi kesehatan. Penyakit yang erat kaitannya dengan sampah sangat luas, dan dapat berupa penyakit menular, tidak menular, dapat juga berupa akibat kebakaran, keracunan, dan lain-lain. Penyebabnya dapat berupa bakteri, jamur, cacing dan zat kimia. Salah satu penyakit menular yang diakibatkan oleh sampah dapat terinfeksi melalui kulit. Bakteri, virus dan jamur yang menginfeksi kulit sangat umum terjadi dan dapat merusak kulit. Penyakit yang disebabkan oleh sampah ini rentan diderita oleh pekerja yang pekerjaannya berhubungan dengan sampah, salah satunya

adalah pemulung yang bekerja di TPA dan dapat dikategorikan menjadi penyakit akibat kerja⁴.

Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018 menunjukkan bahwa distribusi pasien rawat jalan di rumah sakit Indonesia dengan golongan sebab penyakit kulit adalah terdapat sebanyak 115.000 jumlah kunjungan dengan 64.557 kasus baru⁵. Hal ini menunjukkan bahwa penyakit kulit semakin berkembang dan dominan terjadi di Indonesia terutama pada pekerja⁶. Penyakit kulit di Kota Palembang merupakan salah satu penyakit yang terdaftar dalam 10 penyakit terbanyak tahun 2017 dan 2018. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Palembang, didapatkan bahwa penyakit dermatitis dan ekstim menempati urutan ke-6 pada tahun 2017 dengan jumlah kasus sebanyak 31.808, dan menempati urutan ke-4 pada tahun 2018 sebanyak 73.600 kasus dalam daftar 10 penyakit terbanyak di kota Palembang tahun 2017 dan 2018⁵.

Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya penyakit kulit diantaranya faktor manusia, umur pekerja, lama bekerja, masa kerja, personal hygiene dan penggunaan alat pelindung diri (APD)⁷. Dampak yang timbul akibat terjadinya gangguan kulit pada pemulung sampah adalah menurunnya produktifitas dalam bekerja, kurangnya kenyamanan ketika bekerja dan waktu bekerja kurang optimal, sehingga menyebabkan tingkat penghasilan menurun⁸. Pencegahan penyakit kulit akibat kerja dapat dilakukan apabila pekerja memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakit kulit. Namun, peningkatan pengetahuan tidak selalu menyebabkan perubahan perilaku. Pengetahuan tentang kesehatan penting sebelum atau tindakan kesehatan yang diharapkan terjadi, akan tetapi tindakan kesehatan yang di harapkan mungkin tidak terjadi kecuali apabila seseorang mendapatkan isyarat yang cukup kuat untuk memotivasinya. Yang paling efektif adalah Alat

mencegah kontaminasi kulit saat bekerja. Salah satu hal yang dapat dilakukan yaitu menggunakan alat pelindung diri (APD)⁴.

Pelindung diri adalah kelengkapan yang wajib dikenakan saat bekerja sesuai kebutuhan untuk menjaga keselamatan dan kesehatan pekerja. Salah satu orang yang berisiko terkena penyakit kulit adalah pemulung. Semakin sering dan lamanya kontak dengan sampah dan apabila tidak memperhatikan kesehatan perorangan yang baik dan penggunaan alat pelindung diri, maka dapat berisiko terkena penyakit kulit. Pemulung harus menggunakan alat pelindung diri seperti menggunakan sepatu boot saat bekerja dan menggunakan sarung tangan agar dapat melindungi dirinya dari penyakit⁹. Masalah Kesehatan yang diakibatkan karena tidak menggunakan APD sangat beragam, dari masalah pada pernafasan, terjadinya kecelakaan kerja akibat menginjak benda runcing, dan yang paling banyak adalah keluhan penyakit kulit atau gatal¹⁰.

Penelitian yang dilakukan Kabupaten Deli Serdang tahun 2017 sebanyak 34 orang pemulung (61,5%) mengalami gangguan kulit dan pada permukaan kulit tubuh responden muncul bintik-bintik merah, gatal-gatal dan muncul bula-bula pada kulit. Pada penelitian tersebut, menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara penggunaan APD dengan keluhan gangguan kulit pada pemulung di timbunan sampah Namo bintang Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang tahun 2017¹¹. Hal ini dapat terjadi dikarenakan banyak pemulung yang tidak menggunakan APD yang lengkap. Penelitian mengenai hubungan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan keluhan penyakit kulit pada pekerja daur ulang sampah plastik kamboja di kecamatan wolio kota Baubau, menunjukkan bahwa terdapat hubungan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan keluhan penyakit kulit pada pekerja daur ulang sampah plastik Kamboja di Kecamatan Wolio Kota Baubau⁶.

Berdasarkan survei lapangan di TPA Sukawinatan Kota Palembang, diketahui bahwa jumlah pemulung cukup banyak yaitu sekitar 60 orang. Pada saat bekerja, pemulung di TPA Sukawinatan banyak yang tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) seperti sepatu boots,

sarung tangan, dan masker. Hasil wawancara awal mengenai keluhan penyakit dari 10 orang pemulung 8 di antaranya mengeluhkan gatal-gatal pada kulitnya yang berarti mereka telah terpapar.

Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya hubungan pengetahuan dan penggunaan APD dengan gangguan kesehatan kulit pada Pemulung di TPA Sukawinatan Kota Palembang Tahun 2021.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling dengan *Nonprobability sampling*, dengan jenis sensus/sampling total. Populasi pada penelitian ini adalah pemulung yang ada di TPA Sukawinatan Kota Palembang yang berjumlah 60 orang. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Pengetahuan dan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Sedangkan variabel dependennya adalah Gangguan Kesehatan Kulit. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data diperoleh dari alat ukur kuesioner dan dari Dinas Kesehatan Kota Palembang Tahun 2017 dan 2018 berupa laporan data penyakit terbanyak. Data dianalisis secara bivariate dengan menggunakan rumus *Chi square test*.

HASIL

Keluhan Kesehatan Kulit

Dari hasil penelitian, didapatkan data mengenai distribusi status gangguan kesehatan kulit pada pemulung di TPA Sukawinatan Kota Palembang Tahun 2021, seperti pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Status Keluhan Kesehatan Kulit pada Pemulung di TPA Sukawinatan Kota Palembang Tahun 2021

Keluhan Kesehatan Kulit	Jumlah	(%)
Ya	40	66,7
Tidak	20	33,3
Jumlah	60	100

Berdasarkan Tabel 1 di atas, diketahui bahwa dari 60 orang responden, proporsi responden yang mengalami keluhan gangguan kesehatan kulit lebih besar (66,7%) dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami keluhan gangguan kesehatan kulit (33,3%).

Pengetahuan dengan Keluhan Kesehatan Kulit

Dari hasil penelitian, didapatkan data mengenai distribusi hubungan pengetahuan dengan gangguan kesehatan kulit pada pemulung di TPA Sukawinatan Kota Palembang Tahun 2021, seperti pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan dengan Gangguan Kesehatan Kulit pada Pemulung di TPA Sukawinatan Kota Palembang Tahun 2021

Pengetahuan	Keluhan Kesehatan Kulit				Jml	%	Pv	OR
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%				
Kurang Baik	14	93,3	1	6,7	15	100	0,02	10,2
Baik	26	57,8	19	42,2	45	100	7	31
Jumlah	40	66,7	20	33,3	60	100		

Berdasarkan tabel 2 di atas, diketahui bahwa proporsi responden yang mengalami keluhan gangguan kesehatan kulit dengan pengetahuan kurang baik lebih besar (93,3%) dibandingkan dengan responden yang mengalami keluhan gangguan kesehatan kulit dengan pengetahuan baik (57,8%).

Setelah dilakukan uji statistik *Chi-square* didapatkan $P\text{-value} = 0,027 < \alpha 0,05$ sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna (*significant*) antara pengetahuan dengan gangguan kesehatan kulit pada pemulung. Dari hasil analisa, diperoleh nilai $OR = 10,231$ yang artinya pemulung yang memiliki pengetahuan kurang baik mempunyai kecenderungan mengalami gangguan kesehatan kulit akibat bekerja sebesar 10,231 kali dibandingkan dengan pemulung yang memiliki pengetahuan baik.

Penggunaan APD dengan Keluhan Kesehatan Kulit

Dari hasil penelitian, didapatkan data mengenai distribusi hubungan penggunaan APD dengan gangguan kesehatan kulit pada pemulung di TPA Sukawinatan Kota Palembang Tahun 2021, seperti pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Distribusi Penggunaan APD dengan Gangguan Kesehatan Kulit pada Pemulung di TPA Sukawinatan Tahun 2021

Penggunaan APD	Keluhan Kesehatan Kulit				n	%	Pv	OR
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%				
Tidak Baik	36	75,0	12	25,0	48	100	0,0	6,00
Baik	4	33,3	8	66,7	12	100	14	0
Jumlah	40	66,7	20	33,3	60	100		

Berdasarkan tabel 3 di atas diketahui bahwa proporsi responden yang mengalami keluhan gangguan kesehatan kulit dengan penggunaan APD tidak baik lebih besar (75%) dibandingkan dengan penggunaan APD baik (33,3%).

Setelah dilakukan uji statistik *Chi-square*, didapatkan $P\text{-value} = 0,014 < \alpha 0,05$ sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan ada hubungan bermakna (*significant*) antara penggunaan APD dengan gangguan kesehatan kulit pada pemulung. Dari hasil analisa, diperoleh nilai $OR = 6,000$ yang artinya pemulung yang bekerja dengan kategori penggunaan APD tidak baik mempunyai kecenderungan mengalami gangguan kesehatan kulit akibat bekerja sebesar 6,000 kali dibandingkan dengan pemulung yang bekerja dengan kategori penggunaan APD baik.

PEMBAHASAN

Keluhan Kesehatan Kulit

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pemulung yang mengalami keluhan gangguan kesehatan kulit lebih besar dibandingkan dengan pemulung yang tidak mengalami keluhan gangguan kesehatan kulit. Keluhan kesehatan kulit dapat terjadi pada pekerja yang terpapar dengan bahan kimia tidak hanya pada pemulung. Hasil studi menunjukkan bahwa mayoritas pekerja yang terpapar bahan kimia termasuk pestisida mengalami keluhan subjektif kulit gatal dan kemerahan^{12,13}

Salah satu penyebab gangguan kulit yaitu pekerjaan dan kebersihan perorangan yang kurang baik. Untuk memelihara kebersihan kulit, kebiasaan-kebiasaan yang sehat harus selalu diperhatikan seperti mandi secara teratur setiap harinya, menjaga kebersihan pakaian, mandi menggunakan air yang bersih dan sabun, menggunakan barang-barang keperluan sehari-hari sendiri, makan makanan yang bergizi terutama banyak buah dan sayur dan menjaga kebersihan lingkungan⁸.

Keluhan gangguan kulit yang umumnya dirasakan petugas pengelola sampah adalah gatal-gatal. Berdasarkan data Dinas Kebersihan Tahun 2009, pengaruh negatif sampah salah satunya adalah penyakit jamur (penyakit kulit) disebabkan tempat pengumpulan dan pembuangan sampah yang kurang baik. Sesuai dengan pendapat Fregert (1988) salah satu penyebab terjadinya penyakit kulit adalah agen-agen biologis, seperti mikroorganisme, parasit kulit dan produk-produknya¹¹.

Penelitian tentang Hubungan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) Dan Lama Bekerja Dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Pemulung Di Timbunan Sampah Namo Bintang Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2017 sebanyak 34 orang pemulung (61,5%) mengalami gangguan kulit dan pada permukaan kulit tubuh responden muncul bintik-bintik merah, gatal-gatal dan muncul bula-bula pada kulit¹¹. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan di TPA sampah Suwung Denpasar yang menunjukkan bahwa pemulung yang ada gejala penyakit kulit lebih banyak yaitu 38 orang (54,3%) daripada pemulung tidak ada mengalami gejala penyakit kulit yaitu 32 orang (45,7%)⁸.

Pengetahuan dengan Keluhan Kesehatan Kulit

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh gambaran bahwa pemulung dengan pengetahuan baik lebih banyak dibandingkan dengan pemulung yang memiliki pengetahuan kurang baik. Sementara itu, pada penelitian yang dilakukan di TPA sampah Suwung Denpasar diketahui bahwa pengetahuan pemulung sangat rendah⁸. Perbedaan hasil penelitian ini dapat terjadi karena perbedaan karakteristik lokasi dan jumlah responden penelitian. Dari hasil penelitian ini dapat terlihat

bahwa pengetahuan pemulung di TPA Sukawinatan Palembang tergolong lebih baik.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu¹⁴. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seorang (*overt behavior*)¹⁴.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengetahuan tentang penggunaan APD dan gangguan kesehatan kulit pada pemulung, Setelah dilakukan uji statistik didapatkan bahwa ada hubungan bermakna (*significant*) antara pengetahuan dengan gangguan kesehatan kulit pada pemulung. Pemulung yang memiliki pengetahuan kurang baik mempunyai kecenderungan mengalami gangguan kesehatan kulit akibat bekerja sebesar 10,231 kali dibandingkan dengan pemulung yang memiliki pengetahuan baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian tentang Hubungan Pengetahuan Dengan Gejala Penyakit Kulit Pada Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Suwung Denpasar Tahun 2018, yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan penyakit kulit pada pemulung⁸. Berdasarkan data aktual yang ditemui di lapangan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan gangguan kesehatan kulit.

Pengetahuan pemulung di TPA Sukawinatan Kota Palembang masuk dalam kategori baik, tetapi berdasarkan pengamatan langsung pada pemulung, terlihat bahwa pengaplikasian pengetahuan mereka tentang penggunaan APD masih kurang. Walaupun sudah tergolong cukup baik, namun tetap harus diberikan penyuluhan kepada pemulung dengan harapan agar perilaku mereka dapat menjadi lebih baik. Berdasarkan hal tersebut, pada saat melakukan penelitian, peneliti memberikan edukasi teknis mengenai penggunaan APD yang benar dan dampaknya apabila tidak menggunakan APD.

Penggunaan APD dengan Keluhan Kesehatan Kulit

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh gambaran bahwa pemulung yang bekerja dengan menggunakan APD tidak baik lebih banyak dibandingkan dengan pemulung yang bekerja dengan menggunakan APD baik. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mayoritas pemulung menggunakan APD lengkap⁴. Dari hasil penelitian ini dapat terlihat bahwa penggunaan APD pada pemulung di TPA Sukawinatan Palembang tergolong tidak baik.

Alat Pelindung Diri (APD) adalah kelengkapan yang wajib digunakan saat bekerja sesuai kebutuhan untuk menjaga keselamatan pekerja maupun orang yang disekelilingnya. Alat pelindung diri merupakan seperangkat alat yang digunakan oleh tenaga kerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya terhadap kemungkinan adanya potensi bahaya seperti kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja¹⁵.

Dua hal yang dapat menyebabkan penyakit akibat kerja antaranya kecerobohan dan kondisi tidak aman salah satunya adalah lalai menggunakan perlengkapan pelindung diri seperti sarung tangan, masker, pelindung kepala, pakaian pelindung dan sepatu boot. Perlindungan tubuh atau permukaan kulit berupa baju kerja, sarung tangan dan sepatu kerja dapat digunakan untuk mencegah kerusakan kulit akibat reaksi alergi atau zat kimia yang korosif, mencegah penyebaran zat kimia melalui kulit dan penyebaran panas atau dingin atau sinar radiasi. Alat pelindung diri harus digunakan dengan lengkap agar perlindungannya maksimal⁶. Meskipun penggunaan APD lengkap ditemukan pada beberapa pekerja, tetapi belum sesuai standar. Ini ditemukan pada pekerja yang bekerja di tempat lain, hal ini disebabkan karena mereka tidak nyaman menggunakan APD tersebut dengan alasan panas.^{16,17}

Di TPA Sukawinatan, masih ditemukan pemulung yang tidak selalu menggunakan alat pelindung diri dengan lengkap. Ada beberapa dari mereka yang hanya menggunakan baju lengan pendek, jarang menggunakan masker (penutup mulut dan hidung), sehingga pada saat mereka bekerja di siang hari, kulit terasa panas dan terbakar. Sedangkan mayoritas pemulung

menyatakan bahwa rasa gatal yang mereka alami sering terjadi pada saat berkeringat.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan APD pada pemulung, diketahui bahwa ada 48 orang (100%) yang tergolong dengan penggunaan APD tidak baik, terdapat 36 orang (75%) mengalami keluhan gangguan kesehatan kulit dan 12 orang (25%) tidak mengalami keluhan gangguan kesehatan kulit. Sedangkan dari 12 orang (100%) yang tergolong dengan penggunaan APD baik, terdapat 4 orang (33,3%) mengalami keluhan gangguan kesehatan kulit dan 8 orang (66,7%) tidak mengalami keluhan gangguan kesehatan kulit. Setelah dilakukan uji statistik didapatkan bahwa ada hubungan bermakna (*significant*) antara penggunaan APD dengan gangguan kesehatan kulit pada pemulung. Pemulung yang bekerja dengan kategori penggunaan APD tidak baik mempunyai kecenderungan mengalami gangguan kesehatan kulit akibat bekerja sebesar 6,000 kali dibandingkan dengan pemulung yang bekerja dengan kategori penggunaan APD baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian mengenai Hubungan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) Dan Lama Bekerja Dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Pemulung Di Timbunan Sampah Namo Bintang Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2017, bahwa ada hubungan bermakna antara penggunaan APD dengan keluhan gangguan kulit pada pemulung di timbunan sampah Namo bintang Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang tahun 2017¹¹.

Sarana APD yang lengkap dapat mendukung pembentukan perilaku yang baik dalam menjalankan prosedur kewaspadaan universal, dalam penelitian ini adalah penggunaan APD. Berdasarkan hasil wawancara pada pemulung, APD harus di beli sendiri sehingga memberatkan bagi para pemulung. Namun, diharapkan bagi pemulung agar tetap menggunakan APD dengan lengkap, minimal penutup mulut dan hidung serta sarung tangan yang terbuat dari kain apabila tidak memungkinkan menggunakan sarung tangan karet.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Hubungan Pengetahuan dan Penggunaan APD dengan Gangguan Kesehatan Kulit pada Pemulung di TPA Sukawinatan Kota

Palembang, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan dan penggunaan APD dengan gangguan kesehatan kulit pada pemulung di TPA Sukawinatan Kota Palembang. Saran dalam penelitian ini adalah untuk lebih memperhatikan kebersihan, meningkatkan kesadaran diri dalam menggunakan alat pelindung diri yang lengkap, dan tetap menjaga kebersihan lingkungan sekitar agar terhindar dari gangguan kesehatan kulit.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ferusgel, A., Nasution, R. M., Nasution, M. & Butar-Butar, M. Keluhan Gangguan Kulit pada Pemulung Pembuangan Akhir (TPA) Terjun. *J. Aisyah J. Ilmu Kesehat.* **3**, 145–152 (2018).
2. PUTRI, N., Novrikasari, N. & Faisya, A. F. Analisis Kejadian Infeksi Kecacingan Pada Pemulung Sampah di TPA Sukawinatan Kota Palembang Tahun 2017. (2017).
3. Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Palembang. *Profil TPA Sukawinatan. 28 Mei 2021.* (9. Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Palembang, 2021).
4. Wijayanti, D. F. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Penggunaan Alat Pelindung Diri Terhadap Keluhan Gangguan Kulit Pada Petugas Sampah TPA Batu Layang Pontianak. *J. Mhs. PSPD FK Univ. Tanjungpura* **3**, (2015).
5. Dinas Kesehatan Kota Palembang 2018. *Profil Kesehatan Kota Palembang.* (2019).
6. Andriani, R., Hidayah, N. & Hasmina, H. Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Keluhan Penyakit Kulit pada Pekerja Daur Ulang Sampah Plastik Kamboja di Kecamatan Wolio Kota Baubau. *J. Kesehat. Glob.* **3**, 69–75 (2020).
7. HAKIM, L. Faktor Yang Berhubungan Dengan Keluhan Kulit Pada Pemulung Sampah Di Tpa Desa Helvetia Medan Tahun 2019. (2019).
8. JULI ANGRITYASA, I. K. Hubungan Pengetahuan Personal Hygiene Dengan Gejala Penyakit Kulit Pada Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Suwung Tahun 2018 Studi Dilaksanakan Di Tpa Sampah Suwung Kecamatan Denpasar Selatan. (2018).
9. Dewi, S. R. & Nurzalmariah, W. O. S. Hubungan personal hygiene, pengetahuan dan pemakaian sarung tangan dengan kejadian penyakit dermatitis kontak pada pemulung sampah Ditpa Puuwatu Kota Kendari tahun 2016. (2017).
10. Aprilia, S. Hubungan Pengetahuan Tentang Alat Pelindung Diri Terhadap Keluhan Gangguan Kulit Pada Petugas Sampah Di Tpa Sukawinatan Kota Palembang. *Univ. Muhammadiyah Palembang* (2021).
11. YANTI, T. S. R. I. Hubungan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) dan Lama Bekerja Dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Pemulung di Timbunan Sampah Namo Bintang Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2017. (2019).
12. Maksuk, M. Penilaian Risiko Kesehatan Kerja pada Penggunaan Pestisida dengan Metode (Hirac) di Perkebunan Sawit Sumatera Selatan Indonesia. *Heal. Inf. J. Penelit.* **11**, 108–117 (2019).
13. Maksuk, Tan Malaka, Suheryanto, A. U. Risk Factors Related To Dermal Exposure on Herbicide Applicators (Case Studi in Palm Oil Plantation Banyuasin District, South Sumatera. in *The 6th Annual Basic Science International Conference* 222–227 (Brawijaya University, 2016).
14. Notoatmodjo, S. Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. (2012).
15. Aisyah, S. Hubungan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan keluhan penyakit kulit pada nelayan di Kelurahan Bagan Deli. (2020).
16. Maksuk, M., Pratiwi, D., Amin, M. & Suzzana, S. Kadar Hemoglobin Pekerja Penyemprot Gulma Akibat Paparan Pestisida Di Perkebunan Kelapa Sawit. *JPP (Jurnal Kesehat. Poltekkes Palembang)* **14**, (2019).
17. Maksuk, P. A. & Suzanna, M. A. Analisis Faktor Risiko Kejadian Anemia Pada Aplikator Herbisida (Studi Kasus Di Perkebunan Kelapa Sawit PT. S Kabupaten Banyuasin).